

**BAB III**  
**PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB**  
**TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG ANGIN DALAM**  
**TAFSIR *AL-MISBAH***

**A. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

**1. Riwayat hidup Muhammad Quraish Shihab**

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Februari 1944.<sup>1</sup> Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Malang sambil “*nyantri*” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami’atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya selain guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah satu seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.<sup>2</sup>

Sebagai putra dari seorang guru besar, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1996)

<sup>2</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*(Jakarta: Teraju, 2003), h. 80

kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Sejak umur 6-7 Quraish telah menjalani kecintaan terhadap al-Qur'an. ia mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaanya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>3</sup>

Tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintahan Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Kemudian, pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar.<sup>4</sup> Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo dengan tesis yang berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.<sup>5</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan

---

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RaSail Media Group, 2013), h. 26-27

<sup>4</sup>Islah Gusman, *Op Cit*, h. 80

<sup>5</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), Tentang Penulis

Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan”(1978).

Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Kemudian tahun 1982. dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqat’iy, Tahqiq wa Dirasah* Ia berhasil mendapatkan gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan *yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*mummtaz ma’a martabat al-syaraf al-awla*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an di Universitas al-Azhar.<sup>6</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus ia dipercaya untuk menduduki pelbagai a jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain: Pengurus

---

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Tentang Penulis

Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.<sup>7</sup>

## 2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai pakar tafsir kontemporer dan juga sebagai penulis yang produktif, Muhammad Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Diantaranya karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. *“Wawasan al-Qur’an, (Tafsir Maudhui atas pelbagai Persoalan Umat)”*

Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam *“Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif”* di Masjid Istiqlal Jakarta”. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali ini, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang

---

<sup>7</sup>Islah Gusmian, *Op Cit*, h. 81

berbagai disiplin ilmu ke Islaman, maka Muhammad Quraish Shihab menulis al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.<sup>8</sup>

b. “*Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*”

Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto mendo'akan kematian ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

c. “*Tafsir al-Qur'anul Karim, Tafsir Ayat Surat-Surat*”

Buku ini terbit setelah buku *Wawasan Al-Qur'an*, namun sebetulnya sebagian isinya telah ditulis M. Quraish Shihab jauh sebelum terbitnya *Wawasan Al-Qur'an*. Bahkan telah dimuat di majalah Amanah dalam rubik “Tafsir Al-Amanah”. Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya, yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surat-surat

---

<sup>8</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. xi

pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.<sup>9</sup>

d. “*Membumikan al-Qur’an*”

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpolo menjadi dua bagian. Bagian utama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur’an, dibagian kedua secara jernih Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” al-Qur’an.<sup>10</sup>

e. “*Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*”

Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai system religius bagi individu Mukmin dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang

---

<sup>9</sup>Islah Gusman, *Op. Cit*, h. 82-83

<sup>10</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), h.17-18

ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan Muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.<sup>11</sup>

- f. “*Fatwa-fatwa Muhammad Quraish shihab seputar Ibadah Mahdah*”

Buku ini membahas seputar ijtihad Fardi M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah *mahdhah*, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

- g. “*Fatwa-fatwa Muhammad Quraish shihab seputar Ibadah Muamalah*”

Buku ini membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyarufkan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam al-Qur’an.

- h. “*Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*”  
(*Ujung Pandang: IAIN Alaudin. 1984*).

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurna ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena ini di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an M. Rasyid Ridha. Dalam konteks ini Muhammad Quraish Shihab

---

<sup>11</sup>Howard M. Fedesi, *Kajian Al-Qur’an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 296

mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, Muhammad Quraish juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan Muhammad Abduh.

- i. *“Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an”*

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyingkap” tabir Illahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah yang maha pedih siksaan dan maha besar ancamannya. Tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh RahmatNya yang pintu ampunanNya terbuka setiap saat. Di sini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.

- j. *“Yang Tersembunyi”*

Buku ini berbicara tentang jin setan, iblis dan malaikat. Makhluk yang menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya”. Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan kekuatan setan,

hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.<sup>12</sup>

k. “*Tafsir al-Misbah*”

Buku ini ditulis Muhammad Quraish Shihab sewaktu masih berada di Kairo, Mesir pada hari Jum’at 4 Rabiul Awwal 1420 H atau tanggal 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najwa Shihab.

## **B. Tafsir Al-Misbah**

### **1. Sekilas tentang Tafsir Al-Misbah**

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik dalam artikel maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan. Muhammad Quraish juga berbagai kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab adalah Tafsir al-Misbah. Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur’an lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume.

Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum’at 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M. diselesaikan di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan

---

<sup>12</sup>Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 272

dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan Putrinya Najwa Shihab.

Pengambilan nama “al-Misbah” pada kitab tafsir yang ditulis Muhammad Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur’an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. Al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur’an diturunkan menggunakan bahasa Arab sehingga banyak orang yang kesulitan dalam memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah diharapkan yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Allah tersebut. *Kedua*, pemilihan nama ini didasarkan pada

awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis belum membumi, setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Lentera Hati*. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik “Pelita Hati” diterbitkan dengan judul *Lentera Hati*. *Lentera* merupakan persamaan kata dari *pelita* yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, *lentera*, *pelita*, atau *lampu* disebut *Misbah*, dan kata ini lah yang kemudian dipakai oleh Muhammad Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitnya pun menggunakan nama yang serupa yaitu *Lentera Hati*.<sup>13</sup>

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “Tafsir al-Qur’an al-Karim” dan “Tafsir Surat-surat Pendek” berdasarkan urutan wahyu. Namun, hanya 24 surat saja yang ditafsirkan belum sampai 30 juz. Ia menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis terhadap kosakata yang menjadi kata kunci.

Namun, model penyajian itu dikesankan banyak orang yang kurang menarik serta terlalu bertele. Sebab, Quraish

---

<sup>13</sup><http://katakaram.blogspot.co.id/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html> Diakses pada pukul 14.17 wib pada hari Rabu, 18 Mei 2016

Shihab menguraikan terlebih dahulu kosa kata sulit hingga sangat detail. Padahal, masyarakat kebanyakan membutuhkan adanya tafsir yang mudah dipahami dan substansial. Bisa dibaca oleh siapa pun, baik kalangan pelajar maupun tidak.<sup>14</sup> Kitab tafsir al-Misbah ini merupakan upaya dia untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele.

Sebagai seorang mufasir kontemporer Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di tataran birokrasi negeri ini, ia tentu relatif lebih paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis tafsir al-Misbah ini, dalam analisis yang dilakukannya, ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan al-Qur'an. Itu ditandai dengan banyaknya kaum Muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, tanpa mengetahui kandungannya. Misalnya mereka membaca surat al-Waqi'ah untuk melancarkan rezeki.<sup>15</sup>

Muhammad Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an. Dia menemukan bahwa, pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi dikalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekalipun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini

---

<sup>14</sup>Islah Gusmian, *op.cit.*, h. 98

<sup>15</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol.1* (Jakarta: Lentera Hati,2000), h. ix

biasanya karena melihat al-Qur'an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.<sup>16</sup>

Dua kesalahpahaman inilah yang ingin diluruskan sehingga mendorong Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya, yakni tafsir al-Misbah. Dalam tafsir ini, yang lebih diutamakan ialah pembahasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan yang lain, dan keserasian surat. Sehingga pembaca bisa dengan mudah menangkap maksud dengan kandungan ayat atau pun surat. Terlebih tafsir ini memuat bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami.

## **2. Metode dan Corak tafsir al-Misbah**

### **a. Metode Tafsir al-Misbah**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Banyak kitab tafsir yang dapat kita jumpai sekarang ini, merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur'an. Berdasarkan berbagai metode penafsiran yang digunakan para ulama ahli tafsir, diantaranya al-Farmawīy membagi menjadi empat

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. ix

macam, yaitu: Metode *Tahlily*, Metode *Ijmaliy*, Metode *Muqaran*, Dan Metode *Maudhu'iy*.<sup>17</sup>

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis ‘*method*’ dan bahasa Arab menerjemahkan dengan “*thariqat*” dan “*manhaj*”.<sup>18</sup>Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan*.<sup>19</sup>

Jadi metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni “suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad SAW.”<sup>20</sup>

Dari keempat metode di atas, yang pertama yaitu metode *Tahlily*. Secara harfiah, al-*Tahlily* berarti menjadi

---

<sup>17</sup>Abdul Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudh'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996),h.11

<sup>18</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),h. 54

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (KBBI), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2008), cet.4, h. 910

<sup>20</sup>Nashruddin Baidan., *op. cit*, h. 56

lepas atau terurai.<sup>21</sup> Metode *Tahlili* adalah metode suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, berdasarkan urutan ayat yang ada di dalam *mushaf*. Mengemukakan arti kosa kata disertai penjelasan arti global ayat, menyebutkan *munasabah* (korelasi) pada ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan ayat lainnya, membahas *as-bab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat ) dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat, *tabi'in*. kemudian penafsir melakukan analisis (sesuai latar belakang pendidikannya) disertai penambahan pembahasan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an.<sup>22</sup> Menurut Muhammad Baqir al-Shadr menyebutkan tafsir metode *tahlili* ini dengan tafsir *tajzi'i*, yang secara harfiah berarti menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial. Metode tafsir ini merupakan metode tafsir paling tua usianya.<sup>23</sup>

Penjelasan dalam tafsir al-Misbah sangat sesuai dengan kemampuan manusia di Indonesia, baik orang yang sudah paham tafsir maupun belum sama sekali, karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siapa pun (yang paham bahasa Indonesia) yang

---

<sup>21</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press,2013), h. 379

<sup>22</sup>Abdul Hayy al-Farmawīy, *Metode Tafsir Maudh'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), h. 12

<sup>23</sup>Muhammad Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 172

membacanya. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahliliy* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis, tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbab al-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh pembaca, karena *pertama*, selama ini M. Quraish Shihab sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir *maudui* dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode *maudhu'i* di banding metode lain (*ijmali, tahlili, muqarran*). *Kedua*, menafsirkan ayat-dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-

jawabannya. Ia dapat menjelaskan kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. *Keempat*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>24</sup>

#### **b. Corak Tafsir al-Misbah**

Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan system budaya yang ada.<sup>25</sup>

Tafsir corak ini (*al-Misbah*) merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna

---

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Bandung: Mizan, 2013), h. 117

<sup>25</sup> Abdul Hayy al-Farmawīy, *Metode Tafsir Maudh'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 28

dan rahasia-rahasia al-Qur'an.<sup>26</sup> Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan (*balagah*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an. Mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan keraguan dan kebohongan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argument yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar.<sup>27</sup>

Setidaknya ada tiga karakter yang dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat-ayat

---

<sup>26</sup>Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h. 71.

<sup>27</sup>Abdul Hayy al-Farmawīy, *op.cit*, h. 71-72

al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter yang kedua, Muhammad Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap problem di masyarakat.

Kemudian dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan lagi, ia menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh kalangan umum. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim lainnya, karya-karya Muhammad Quraish Shihab pada umumnya dan tafsir al-Misbah pada khususnya tampil sebagai karya tulis yang khas . memang setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih bahasa yang digunakan, ia lebih mengedepankan kemudahan konsumen/pembaca yang tingkat inteletualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat

dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan.

### C. *Asbāb al-Nuzūl* ayat-ayat tentang *Rīḥ* dan *Riyāḥ*

#### 1. Qs. Al-baqarah 163-64

...وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا  
 مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ  
 وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

...Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dalam riwayat dikemukakan, ketika turun ayat tersebut (Qs. Al-Baqarah:163), kaum *musyrikin* kaget dan bertanya: "apakah benar Tuhan itu Tunggal? Jika benar demikian, berikanlah kepada kami bukti-buktinya!" maka turunlah ayat berikutnya (Qs. Al-Baqarah:164) yang menegaskan adanya bukti kemahaesaan Tuhan.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya, al-Faryabi di dalam tafsirnya, dan al-Bahaiqi di dalam kitab '*abul Īmān*, yang bersumber dari Abudl Dluha. As-

Suyuthi berpendapat bahwa hadis ini *mudlal*,<sup>28</sup> tetapi mempunyai *syahid* (penguat)<sup>29</sup>. Dalam riwayat lain dikemukakan, setelah turun ayat tersebut di atas (Qs. Al-Baqarah:163) kepada Nabi saw. Di Madinah, orang-orang kafir Quraisy di Mekah bertanya: ”bagaimana Tuhan Yang Tunggal bisa mendengar manusia yang banyak? ”maka turunlah ayat berikutnya(Qs. Al-Baqarah:164) sebagai jawabannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan Abusy Syaikh di dalam kitab *al-‘Azamah* yang bersumber dari ‘Atha’.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Quraisy berkata pada Nabi Muhammad saw: ”berdoalah kepada Allah agar Ia menjadikan Bukit Shafa ini emas, sehingga kita dapat memperkuat diri melawan musuh.” Maka Allah menurunkan wahyu kepada beliau (Qs. Al-Maidah:115) untuk menyanggupi permintaan mereka, dengan syarat apabila mereka kufur setelah dipenuhi permintaan mereka, Allah akan memberikan siksaan yang belum pernah diberikan kepada yang lain di alam ini. Maka bersabdalah Nabi saw: “wahai Rabb-ku, biarkanlah aku dengan kaumku. Aku akan mendakwahi mereka sehari demi sehari .” maka turunlah ayat tersebut di atas (Qs. Al-

---

<sup>28</sup>Hadis *Mu’dlal* adalah hadis yang gugur dari sanadnya dua orang atau lebih secara berturut-turut. Lihat buku Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara,2012), h. 197

<sup>29</sup>Syahid adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya saja. Lihat buku Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis 2*,(Bandung: Pt. Remaja Rodakarya,1997),h. 214

Baqarah:164). Dengan turunnya ayat tersebut, Allah menjelaskan mengapa mereka meminta Bukit Shafa dijadikan emas, padahal mereka mengetahui banyak ayat-ayat (tanda-tanda) luar biasa. Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan Ibnu Marduwaih yang bersumber dari Ibnu Abbas. Sanadnya baik dan *maushul*.<sup>30</sup>

## 2. Qs. Al-Ahzab :9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا

عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada waktu peperangan Ahzab, pada malam yang sangat gelap gulita, para sahabat Rasulullah bersiap-siap menantikan musuh terlihat pasukan yang dipimpin Abu Sufyan berada di atas pasukan kaum Muslimin (di atas bukit), sedang orang-orang Yahudi Bani Quraizhah (sekutu Abu Sufyan) berada di bagian bawah (di lembah-lembah). Dikhawatirkan mereka akan mengganggu keluarga dan anak-anak kaum Muslimin. Pada malam itu terasa angin berhembus sangat kencang. Kaum *munafikin* meminta

---

<sup>30</sup>Shaleh dan Dahlan, *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 45-46

izin kepada Nabi untuk meninggalkan tempat itu dengan alasan rumah mereka kosong, padahal sebenarnya mereka akan melarikan diri. Setiap orang yang meminta izin kepada Nabi saw pasti beliau izinkan. Namun, mereka terus lari dan bersembunyi.<sup>31</sup>

Ketika Nabi saw memeriksa pasukan kaum Muslimin seorang demi seorang, sampailah beliau kepada Hudzaifah seraya bersabda :” cobalah selidiki keadaan musuh.” Hudzaifah pun berangkat. Dia melihat angin menghantam perkemahan musuh, sehingga tiada sejenkalpun perkemahan yang luput dari serangan angin itu. Dia juga mendengar kemah-kemah dan barang-barang terlempar batu dibawa angin, dan mereka berteriak mengajak kawan-kawannya mundur. Kemudian Hudzaifah menghadap Rasulullah dan melaporkan hal ihwal musuh. Maka turunlah ayat ini (qs. Al-Ahzab:9) sebagai perintah untuk selalu ingat akan Nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitab *ad-Dala-il*, yang bersumber dari Hudzaifah.<sup>32</sup>

#### **D. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Tentang Angin Dalam Tafsir Al-Misbah**

1. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang angin dalam bentuk *mufrad Rīḥ*

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h.425

<sup>32</sup>*Ibid*, h.426

a. Qs. Al-‘Imrān [3]: 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ  
 أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ<sup>٤</sup> وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ  
 وَلَكِنَّ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.”

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan Ayat ini bahwa manusia yang beramal tanpa iman dan keikhlasan kepada Allah di ibaratkan seperti seorang petani yang telah bekerja sedemikian rupa sehingga sawah dan ladangnya yang siap dipetik, tiba-tiba datang angin yang membawa udara yang sangat dingin sehingga tanaman itu terbakar dan ia tidak memperoleh hasil sedikitpun. Bahkan mereka mengalami kerugian modal.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa infak yang mereka lakukan itu bertujuan semata-mata untuk kepentingan kehidupan dunia, tidak sedikitpun untuk bekal akhirat. Katakanlah, tujuan mereka agar mendapat nama baik, atau dicatat oleh sejarah, atau semata-mata demi kemanusiaan. Memang, mereka tidak wajar mendapatkan

ganjaran dari Allah swt. *Pertama*, karena sejak semula mereka tidak percaya kepada hari kemudian, atau tidak mengharapkan ganjaran disana, karena maksud mereka dalam infak itu semata-mata untuk kehidupan dunia, tidak pernah terbetik untuk akhirat, atau menanam benih untuk akhirat. *Kedua*, apa yang mereka lakukan itu, tujuannya bukan karena Allah. Jika demikian, tidak wajar mereka menuntut ganjaran dari Allah swt.<sup>33</sup>

b. Qs. Al-Anfāl [8]: 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَمُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا  
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat ini diperintahkan untuk bersabar, ia berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Perintah berzikir menyebut nama Allah dalam ayat ini mencakup perintah menyebut-Nya dengan lidah dan mengingat-Nya dengan hati.<sup>34</sup> Ketika seseorang diperintah untuk banyak menyebut nama Allah dalam menghadapi perang, sifat Allah yang diingatnya

---

<sup>33</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 232

<sup>34</sup>*Ibid.*, vol. 4, h. 554

ketika itu adalah Dia yang menganugerahkan kemenangan. Disamping itu, dia juga hendaknya mengingat tuntunan-tuntunan-Nya yang berkaitan erat dengan peperangan, seperti bahwa hidup dan mati berada dalam genggaman tangan-Nya, dan bahwa di hadapan setiap pejuang hanya ada dua pilihan, gugur sebagai syahid dengan imbalan surge, atau meraih kemenangan. Atau mengingatnya bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik seseorang dan lain-lain sebagainya. Itulah antara lain yang dimaksud dengan perintah berdzikir oleh ayat ini. Dan, bila itu dipenuhi, jiwa pejuang akan dipenuhi pula oleh keberanian, keikhlasan, dan kesediaan berkorban demi karena Allah swt.

Menurut Muhammad Quraish Shihab kata (ريح) *rīḥ*/ *kekuatan* pada mulanya berarti angin. Maknanya kemudian beralih menjadi “kekuatan atau kejayaan” karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan mengalahkan musuh.<sup>35</sup>

c. Qs. Yūnus [10]: 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجْرَبْنَ  
بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ

---

<sup>35</sup>*Ibid*, vol 4,h. 554

كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن  
 أُخِيتْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ ﴿١١﴾

“ Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".

Kata (ريح) *rīḥ* pada ayat diatas menggunakan bentuk tunggal. Biasanya al-Qur'an menggunakan bentuk jamaknya yakni (رياح) *riyāḥ*. Menurut Muhammad Quraish Shihab, Dalam ayat ini menggunakan bentuk tunggal, kendati yang dimaksud adalah angin yang menyenangkan dan sesuai. Ini dipahami dari penyebutan sifat angin itu, yakni ( طيبه ) *tayyibah*, yang maknanya adalah sesuai yang diinginkan.

Firmannya: *حتى اذا كنتم في الفلك وجرين بهم (hattā izā kuntum fī al-fulki wa jarīna bihim)* ayat ini membayangkan betapa aneh perubahan sikap mereka itu sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa para pendurhaka itu tidak wajar mendapat penghormatan berdialog dengan Allah swt. Hemat penulis, kata *kamu* pada ayat ini dapat dipahami sebagai di

tujukan kepada manusia, bukan hanya mereka yang tidak pandai bersyukur, karena memang semua manusia diberi potensi untuk dapat berjalan dan berlayar. Selanjutnya, karena bukan semua manusia durhaka tak pandai bersyukur itu, diubah redaksi dari kata *kamu* menjadi *mereka* supaya semua manusia yang taat terhindar dari kecaman.<sup>36</sup>

Kata **الشَّاكِرِينَ** (*mina al syākirīn*) ayat ini mengandung makna yang lebih dalam dari **شَاكِر** kata apalagi **يَشْكُر**. kata terakhir menginformasikan terjadinya kesyukuran walau hanya sekali. Kedua menunjukkan adanya sifat dan kesyukuran yang cukup mantap pada yang bersangkutan.<sup>37</sup>

d. Qs. Ibrāhim [14]:18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ<sup>ط</sup> لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ<sup>ح</sup> ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ

الْبَعِيدُ

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Ayat di atas mengandung perumpamaan orang-orang kafir yang beramal tidak berlandaskan iman, sehingga amal-

<sup>36</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 374

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 375



kencang tersebut tidak memporakporandakan sesuatu. Namun, angin tersebut angin yang baik, yang tidak merusak.

Ayat ini menyatakan bahwa angin tersebut mengikuti perintahnya ke negeri yang Allah berkahi, yaitu Palestina. Ini mengisyaratkan bahwa penguasaan beliau terhadap angin sejak di Palestina dan berlanjut sampai kemana pun angin itu bertiup sesuai kehendak Nabi mulia itu.<sup>39</sup>

f. Qs. Ar-Rūm [30]: 51

وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ ۗ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

“Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.”

Muhammad Quraish Shihab memaknai Kata (مصفرًا) *muṣfarran* terambil dari kata (أصفر) *aṣfar*, yakni kuning, jika kata ini menyipati tumbuhan, maknanya kering dan layu. Bahasa Arab menggunakan kata (صفار) *ṣuffār* untuk menamai tumbuhan yang tertimpa hama sehingga rusak.

Kata (من) *min* yang menyertai kata (بعده) *ba'dhi/sesudahnya* mengisyaratkan sikap buruk mereka itu. Yakni, langsung begitu selesai melihat mereka melihat tumbuhan layu terbakar.

---

<sup>39</sup> *Ibid.* Vol.8, h. 102

Ayat di atas menguraikan sekali lagi sikap buruk kaum *musyrikin* yang begitu mudah terombang-ambing. Ini menunjukkan mantapnya kekufuran di dalam hati mereka, dan betapa hal-hal yang bersifat material menjadi tolok ukur kebahagiaan dan kekecewaan mereka. Ketika tumbuhan menghijau memberi harapan tentang panen yang berhasil, mereka bergembira, tetapi ketika terjadi tanda-tanda kegagalan panen, mereka menggerutu dan berputus asa.<sup>40</sup> Dalam ayat ini, Muhammad Quraish Shihab memaknai kata ریح (*rīḥ*) sebagai angin panas, sehingga tumbuh-tumbuhan tersebut akan menjadi kuning, kering dan layu.

g. Qs. Al-Ahzāb [33]: 9

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ﴿٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas mengajak orang-orang beriman untuk mengingat satu peristiwa sangat besar yang mereka alami yakni peristiwa perang al-Ahzab . Dalam peristiwa ini

---

<sup>40</sup>*Ibid*, vol. 10, h. 256-257

terbukti dengan sangat jelas campur tangan Allah, yang datang setelah kaum membuktikan ketaatan kepada-Nya.

Menurut Muhammad Qurasih Shihab, dalam ayat ini Allah menurunkan angin kencang yang sangat dingin sehingga menyengat dan menghancurkan pembekalan kaum Quraish Mekkah dan tentara-tentaranya pada peperangan Khandaq karena menentang Allah dan Rasul-Nya.<sup>41</sup>

h. Qs. Šād [38]: 36

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya,”

Dalam ayat ini di nyatakan bahwa Allah telah menundukkan angin buat Nabi Sulaiman as, yang kecepatan perjalanannya di waktu pagi sama dengan kecepatan perjalanan yang ditempuh orang berjalan selama sebulan dan perjalanannya diwaktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula. Dengan demikian, Nabi sulaiman dapat mengendalikan angin sesuai perintah dan kebutuhannya. Jika misalnya beliau menghendaki bersegeranya perahu-perahu yang menyangkut barang atau pasukan, beliau berdoa kepada Allah kiranya angin itu berhembus keras guna mendorong lajunya perahu, dan bila beliau menghendaki angin yang segar yang berembus sepoi, itu terjadi atas izin Allah.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, Vol 10, h. 426

Muhammad Quraish Shihab memaknai kata رُحَاءٌ (*rukḥān*) berarti *mudah, lembut*. Jika ia menyifati angin, maknanya *angin yang berhembus sepoi-sepoi*<sup>42</sup>

i. Qs. Al-Fuṣṣilat [41]: 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ  
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

“Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan”

Ayat di atas menjelaskan tentang kedurhakaan kaum ‘Ad yang memiliki sikap yang sangat buruk. Akibat keangkuhan dan sifat dasar mereka, kemudian Allah meniupkan kepada mereka angin yang sangat bergemuruh lagi dingin menusuk tulang yang berlangsung dalam beberapa hari, yakni tujuh atau delapan malam, yang merupakan pandangan mereka merupakan hari sial. Hal tersebut Allah lakukan karena Allah hendak merasakan kepada mereka, para pendurhaka itu, siksaan yang menghinakan dari pada siksaan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan dari pada siksaan dunia.

---

<sup>42</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 11, h. 386

Kata صرصرًا (*ṣarṣaran*) ada yang memahami terambil dari kata الصر (*aṣ-ṣir*) dengan meng-kashraahkan huruf *ṣad*, yaitu angin yang sangat dingin yang merusak ke tulang-tulang, atau dari kata الصر (*aṣ-ṣar*) dengan memfathahkan huruf *ṣad* yaitu angin yang sangat panas. Adalagi yang memahaminya terambil dari kata الصرة (*aṣ-ṣarrah*), yakni suara keras. Bisa saja angin tersebut sedemikian keras sehingga menimbulkan suara gemuruh. Ia demikian dingin sehingga seakan-akan membakar tubuh manusia.<sup>43</sup>

Kata نحسات (*naḥisāt*) adalah bentuk jamak dari kata نحس (*naḥs*) yang bisa diartikan sial. Kata pada mulanya digunakan untuk menggambarkan memerahnya ufuk sehingga tampak bagaikan kobaran api tanpa asap. Begitu tulisan ar-Raghib. Dari makna ini lahir makna baru, yakni *buruk* serta *sial*. Ada juga yang memahaminya dalam arti hari-hari yang penuh debu dan tanah sehingga pandangan menjadi tertutup.

Kata الخزي (*al-Khizyi*) berarti hina. Ada siksaan yang tidak mengakibatkan rasa hina, seperti seorang pahlawan yang disiksa oleh tirani, dan ada juga yang boleh jadi dari segi fisik tidak terlalu pedih, namun penghinaan yang dirasakan sangat berat. Memukul seseorang dengan alas kaki jauh lebih buruk dan menghina dari pada meninjunya

---

<sup>43</sup>Muhammad Quraish Shihab. *op.cit*, vol.12, h. 32-33

dengan tangan, walau yang pertama itu tidak menimbulkan rasa pedih.

Ayat diatas bermaksud menjelaskan betapa besar penghinaan yang mereka rasakan saat datangnya siksaan itu, dan apa yang akan mereka alami di akhirat jauh lebih dari itu.<sup>44</sup>

j. Qs. As-Syūrā [42]: 33

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

“Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi Setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,”

Ayat di atas menggambarkan sebagai tanda-tanda bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. Ini karena berlayarnya kapal dengan tenang mengandung harapan tiba dengan selamat dan ini mengundang kesyukuran, sebaliknya terhentinya atau datangnya angin ribut berarti terancamnya nyawa serta harta benda dan ini mengundang rasa takut yang harus dihadapi dengan ketabahan juga sabar. Demikianlah keadaan seorang mukmin jika mengalami atau ditimpa oleh salah satu dari kedua situasi itu.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 34

Dalam tafsirnya Muhammad Quraish Sihab mengutip pendapat Thabatha'i bahwa ayat di atas bermakna: apa yang diuraikan tentang keadaan kapal-kapal itu dalam pelayaran di laut akibat dorongan angin, serta kemampuannya mengangkut penumpang dan barang dari pantai ke pantai, merupakan ayat-ayat bagi siapa yang menahan diri dari melakukan aktivitas yang tidak berguna dan berpikir tentang nikmat-nikmat Allah. Thabathaba'i

memahami kata صَبَّارٌ (*ṣabbār*) sebagai *menahan diri* karena menurutnya,

sabar adalah menahan diri. Sedangkan kata شَكُورٌ (*syakūr*)

dipahami dalam arti *berpikir tentang nikmat Allah* karena berpikir tentang nikmat adalah salah satu bentuk syukur.<sup>45</sup>

k. Qs. Az-Zariyāt [51] : 41

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٥١﴾

“Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,”

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata الرِّيحَ (*ar-*

*rīḥ*) di atas mengandung makna angin hitam yang mandul. Yakni tidak mengandung angin kebaikan bahkan membinasakan kaum ‘Ad karena dinginnya yang menyengat

---

<sup>45</sup>Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 12, h. 172-173

atau panasnya yang menggerakkan. Sehingga angin tersebut menghancurkan kaum ‘Ad.<sup>46</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa angin berada di bawah kendali Allah. Pengendalian-Nya itu dapat berupa system yang ditetapkan-Nya dalam penciptaan dan penghembusan angin yang membawa manfaat bagi makhluk dan dapat juga Dia “turun tangan” mengaturnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan bencana bagi mereka. Dia Mahakuasa untuk melakukan itu dalam kerangka sunahtullah dan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya bagi angin serta bagi masyarakat.<sup>47</sup>

1. Qs. Al-Hāqqah [69]: 6

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ

“Adapun kaum 'Ad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang,”

Kata **صَرْصَرٍ** (*ṣarṣar*) terambil dari kata **صَرٍ** (*ṣar*)

Muhammad Quraish Sihab memaknainya yakni sangat dingin. Pengulangannya mengisyaratkan bahwa dinginnya luar biasa hingga bagaikan membakar dan suaranya berdesir sampai memekakan telinga.<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Muhammad Quraish Shihab. *op.cit*, vol.13, h. 98

<sup>47</sup>*Ibid*, vol. 13, h. 98

<sup>48</sup>*Ibid*, vol.14, h. 280

Angin dalam ayat di atas merupakan angin kencang yang sangat dingin, yang mana angin tersebut Allah turunkan kepada mereka (kaum ‘Ad) sebagai siksa, karena mereka tidak mempercayai hari kiamat. Angin tersebut berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari secara terus-menerus, sehingga mereka mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk bagian dalamnya.<sup>49</sup>

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang angin dalam bentuk jamak *Riyāh*
  - a. Qs. Al-Baqarah [2]: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi

---

<sup>49</sup>*Ibid*, Vol 14, h. 280

itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”

Menurut Muhammad Quraish Shihab, ayat di atas mengundang manusia untuk berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal. *Pertama*, berpikir untuk merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi. *Kedua*, merenungkan pergantian malam dan siang. *Ketiga*, merenungkan bahtera-bahtera yang berlayar di laut. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan menggunakan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya. *Keempat*, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air yakni memerhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal dan menjadi dingin dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, bintang dan tumbuh-tumbuhan. *Kelima*, berpikir tentang aneka binatang, yang diciptakan Allah, baik binatang berakal maupun tidak.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Muhammad Quraish Shihab. *op.cit*, Vol.1, h. 448

b. Qs. Al-‘Arāf [7]: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ  
 سَحَابًا نِّقَالًا سَفَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ  
 الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Ayat di atas menggunakan kata (الرياح) *ar-riyāh* berbentuk jamak, Muhammad Quraish Shihab menerjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Ayat di atas mengisyaratkan Sebelum turunnya hujan, angin beraneka ragam atau banyak . Namun, sedikit demi sedikit, Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian di gabungkan-Nya partikel-partikel itu sehingga ia tindih menindih dan menyatu lalu turunlah hujan.

Dalam ayat ini, pada mulanya menggunakan kata angin dalam bentuk jamak, tetapi setelah ia terhimpun dan menyatu menjadi satu kesatuan, bentuk yang dipilih bukan

lagi bentuk jamak, tapi bentuk tunggal. Karena itu, kata yang digunakan adalah **سَقَنَاهُ** *suqnāhu/Kami halau ia*, yakni dalam bentuk *mudzakar*, padahal sebelumnya kata **اَقَلَّتْ** *aqallat* dalam bentuk *mua'annas*. Bentuk *mu'annas* antara lain menunjuk makna jamak, sedangkan bentuk *mudzakar* kepada makna tunggal.

Di sisi lain, ketika aneka angin itu belum mengandung partikel-partikel air, kata yang digunakan adalah Kami mengutus untuk menggambarkan bahwa angin ketika itu masih ringan dan seakan-akan dapat berjalan sendiri tanpa diarak atau didorong. Tetapi, ketika ia telah menyatu maka keadaannya semakin berat sehingga gerakannya semakin lambat. Maka untuk itu menggunakan kata **سَقَنَاهُ**.<sup>51</sup>

c. Qs. Al-Hijr [15]: 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

“ Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Sayyid Thanthawi dan Ibn ‘Asyur Ayat ini mengisyaratkan fungsi angin yang dapat mengantar

---

<sup>51</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 4, h.147-148

penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan juga angin yang mengandung butir-butir air yang kemudian menurunkan hujan.

Akan tetapi Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab kurang setuju menjadikan ayat ini sebagai berbicara tentang fungsi angin dalam penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan, walaupun hakikatnya tersebut tidak dapat dipungkiri dari segi ilmiah. Dalam buku *Membumikan al-Qur'an*, beliau menyatakan bahwa seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara kata **ارسلنا الرياح لواقح** (*arsalnā ar-riāḥ lawāqihā*) M. Quraish Shihab menerjemahkannya Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dengan kata **فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ** (*faanzalnā mina al samāi*) maka Kami menurunkan dari langit air akan menerjemahkan dan memahami kata ( **لواقح** ) *lawāqih/ mengawinkan* dalam arti mengawinkan tumbuh-tumbuhan.<sup>52</sup> Namun, bila diperhatikan dengan seksama bahwa kata tersebut berhubungan dengan kata sesudahnya, pemahaman tersebut tidaklah pada tempatnya. Ini karena *lawāqih* berhubungan dengan kata sesudahnya, yaitu turunnya hujan, hubungan sebab dan akibat sebagaimana yang dipahami dari penggunaan huruf (ف) fa/ maka. Ini berarti perkawinan yang dilakukan angin itu mengakibatkan turunnya hujan, bukan

---

<sup>52</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 6,h. 442

mengakibatkan tumbuhnya tumbuhan. Ini karena tidak ada hubungan langsung serta sebab dan akibat antar perkawinan awan dan tumbuhnya tumbuhan. Seandainya yang dimaksud ayat diatas adalah fungsi angin dalam mengawinkan tumbuhan, tentu redaksi ayat tersebut akan berbunyi: maka tumbuhlah tumbuhan dan siaplah buah untuk dimakan bukan seperti ayat di atas, maka Kami menurunkan dari langit air hujan.<sup>53</sup>

d. Qs. al-Khafi [18]: 45

وَأَصْرَبَتْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿١٨﴾

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

الحياة الدنيا *Al-hayat ad-dunyā* dapat berarti masa, wujud, daya tarik, dan keindahan hidup duniawi, dapat juga dalam arti masa yang dilalui setiap orang serta kenikmatan maksimal yang dapat diraihnya.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, vol. 6, h. 443

Thahir Ibn ‘Asyur memahami kata *اختلط* *ikhtalṭa* dalam arti tumbuh subur dan berkembang dan, dengan demikian, kata *به* (*bihi*) ia pahami dalam arti *disebabkan oleh air*, yakni air hujan yang diturunkan Allah dari langit, menyebabkan tumbuh subur dan berkembangnya tumbuh-tumbuhan.<sup>54</sup>

Kata *هشيم* (*hasyīm*) dari kata al-Hasyim, yakni *kehancuran*. Ayat diatas mempersamakan kehadiran nikmat duniawi yang dinikmati pada muda, kemudian sedikit demi sedikit berkurang dan berkurang, hingga akhirnya punah dan hilang sama sekali, dengan kehadiran hujan yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan serta memekarkannya dengan sangat indah dan subur, kemudian layu dan mati sehingga hancur diterbangkan angin.<sup>55</sup>

Ayat di atas dengan sangat singkat menggambarkan singkat dan cepatnya berlalu kehidupan duniawi. Air yang turun dari langit, tidak lagi dilukiskan bahwa ia “mengalir di sungai kemudian mengairi tumbuhan”. Benih pun tidak digambarkan “di tanam”, tetapi air itu dikatakan sebagai “sudah bercampur dengan tanah”, tanaman yang tumbuh tidak lagi digambarkan bahwa “ia tumbuh menghijau atau buahnya matang”, tetapi langsung dilukiskan bahwa “ia layu dan hancur diterbangkan angin”.

---

<sup>54</sup>Muhammad Quraish Shihab. *op.cit*, vol.7, h. 305

<sup>55</sup>*Ibid*, Vol.7. h. 305

Demikianlah hidup ini berlalu, dilukiskan dengan tiga kalimat, masing-masing dengan empat kata ماء أنزلناه من السماء (mā anzalnāhu mina as-samāi) air yang kami turunkan dari langit, selanjutnya فاختلط به نبات الارض (fakhtalṭa bihi nabātul ar-rḍi) maka bercampurilah dengannya tumbuh-tumbuhan dan أصبح هشيمًا تدرؤه الرياح (aṣḃaha hasyīman tadrūhu ar-riyāḥ) menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin.<sup>56</sup>

e. Qs. Al-Furqān [25]:48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih,”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengirimkan angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira yaitu hujan. Dan Allah menurunkan dari langit air yang sangat suci, bersih yang dapat digunakan untuk menyucikan.

Kata طَهُورًا *tahūr* terambil dari kata (طهر) *tahura* yang

bisa di artikan suci. Patron kata ini mengandung makna hiperbola sehingga ia diartikan amat sangat suci. Dengan kata tersebut, ayat ini menginformasikan bahwa air yang

<sup>56</sup>*Ibid*, Vol.7, h. 306

turun dari langit ketika pertama kali terbentuk merupakan air yang sangat bersih, bebas dari kuman dan polusi, meskipun telah turun, air tersebut boleh jadi telah membawa benda-benda dan atom-atom yang ada di udara. Namun demikian, ia tetap sangat suci dan dapat digunakan mensucikan sekian banyak najis.<sup>57</sup>

f. Qs. Ar-Rūm [30]: 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ  
وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۗ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن  
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

“ Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira”

Ayat di atas menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang kerja angin dalam konteks proses turunnya hujan. Awan tebal bermula ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke *zona convergence*. Pergerakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama disekitar zona. Apabila dua awan

<sup>57</sup>Muhammad Quraish Shihab. *op.cit*, Vol. 9, h.104

atau lebih menyatu, arus udara yang naik di dalam awan akan bertambah secara umum. Hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak kemana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titik-titik air atau butiran embun. Ketika angin tidak lagi mampu membawa formasi-formasi itu karena telah bergumpal-gumpal dan menyatu. Proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun.

Menurut Muhammad Quraish Shihab Ayat diatas menggunakan bentuk jamak untuk kata (رياح) *riyāh* yang diterjemahkan *aneka angin*. Ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur'an melukiskan angin yang membawa hujan/rahmat dalam bentuk jamak.<sup>58</sup>

g. Qs. Fāṭir [35]: 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسْقَنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

“Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupakan

---

<sup>58</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 10, h. 253-254

bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu”

Ayat di atas menggunakan kata (رياح) *riyāh*, Muhammad Quraish Shihab memaknainya angin, yang mana angin itu akan menggerakkan awan yang terbentuk dari sekumpulan uap air. Kemudian awan tersebut akan ditempatkan ke suatu negeri yang sangat gersang dan mati. Lalu turunlah hujan, kemudian Allah menghidupkan negeri yang gersang dan mati itu. Hal ini merupakan tamsil bagi kebangkitan manusia dari tanah.

Sisi lain dari persamaan penggerakan awan dengan hari kebangkitan adalah bahwa pada penggerakan awan itu terjadi penghimpunan partikel-partikel air yang kemudian menjadi hujan, pada hari kebangkitan nanti pun terjadi penghimpunan manusia dan Allah menggiring dan menggerakkan manusia menuju Padang Mahsyar untuk kemudian masing-masing ditempatkan di surga dan neraka. Tidak ubahnya dengan partikel-partikel air itu yang disusul dengan turunnya hujan di lokasi yang ditetapkan Allah swt.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad Quraish Shihab. *op.cit*, Vol. 11, h. 21